

ANALISIS MINAT ANAK PETANI PADI MENJADI PETANI (M.YAMIN)

by Fachrur Rozie

Submission date: 06-Mar-2025 10:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 2606543355

File name: ANALISIS_MINAT_ANAK_PETANI_PADI_MENJADI_PETANI.pdf (1.02M)

Word count: 6187

Character count: 37052

3

ISSN:2527-2748 (Online)
Accredited by Ministry of Education, Culture,
Research, and Technology with the ranking of
Sinta (S3) SK NO.105/E/KPT/2022, 7th April
2022

Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian
(JIMDP)
2023:8(2):68-77
<https://ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIMDP>
doi: <https://doi.org/10.37149/JIMDP.v8i2.206>

2

ANALISIS MINAT ANAK PETANI PADI MENJADI PETANI DI DESA PASEMAH AIR KERUH SUMATERA SELATAN



Muhammad Yamin¹⁾, Lifianthi¹⁾, Deswita Fajar Ayuningsih¹⁾

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Corresponding author: yamin@unsri.ac.id

2

To cite this article:

Yamin, M., Lifianthi, L., & Ayuningsih, D. F. (2023). Analisis Minat Anak Petani Padi menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i2.206>

Received: October 28, 2022; Accepted: March 16, 2023; Published: March 20, 2023

ABSTRACT

The sustainability of development in the agricultural sector depends on farmers as actors. There is a tendency for farmers' children to be disinterested as farmers for a wide variety of reasons. This study aims to identify the perception of farmer children towards their interest in continuing their parents' work as farmers and to analyze the factors that influence the chances of choosing to work as a farmer and not as a farmer. The results of this study are expected to be a reference for determining strategies that increase the interest of farmer's children to become farmers. The data analysis method used consisted of a combination of both qualitative and quantitative analysis. This research was conducted in Muara Rungga Village, Pasemah Air Keruh District, Empat Lawang Regency, South Sumatra. This research method used the survey method. The sample frame in this study was paddy rice farmers with children aged 15-30 years. A simple random sampling method selected the total sample of 35 respondent farmers. The study results explained that the interest of farmer children to continue their parents' work as farmers were included in the lack of interest category. The higher the age level of the farmer's child, the greater the chances of the farmer's child's decision to work as a farmer, and the higher the level of education, the more significantly the events of the child choosing to work as a farmer. The findings of this study are that farm children are better educated and more skilled at using technology. The development of agriculture in the future cannot be as mediocre, and it must be completely changed according to the development of knowledge and technology so that agriculture does not seem challenging, dirty, and unattractive. Thus the farmer's child will be interested in working as a farmer.

Keywords: agriculture; interested; sustainability; young generation.

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris sudah sepatutnya sektor pertanian menjadi andalan sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling besar dibandingkan sektor lainnya. Menurut BPS kontribusi sektor pertanian pada tahun 2020 menyerap tenaga kerja sebesar 29,76% tenaga kerja. Dengan perubahan geopolitik dan geoekonomi global akhir-akhir ini, maka Indonesia sebagai salah satu bagian dari belahan dunia harus mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk (Kennedy et al., 2022). Oleh karena itu Indonesia harus mampu mencapai kemandirian pangan seperti yang telah dicapai pada tahun 1984 yaitu swasembada pangan khususnya beras (Sastrosupadi, 2019). Momentum ini menjadi peluang dan sekaligus tantangan untuk mengembangkan sektor pertanian secara lebih masif. Harus diakui bahwa perkembangan sektor pertanian lebih lambat dibandingkan sketor lainnya (Gunadi et al., 2019). Justru dampak peningkatan pertumbuhan ekonomi dari sektor non pertanian akan meningkatkan daya beli sehingga meningkatkan pengeluaran untuk bahan pangan. Dengan demikian pertumbuhan sektor pertanian harus lebih tinggi dari sektor lainnya karena untuk mencukupi kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar manusia (Rusdiana & Maesya, 2017). Sayangnya transformasi pertanian kompensional menuju pertanian modern dan komersial relatif lamban (Santoso et al., 2020). Teknologi yang diciptakan dari hasil penelitian dan pengembangan kementerian petanian, perguruan tinggi dan dunia usaha sudah



This is an open-access article under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

cukup maju. Namun teknologi tersebut sedikit sekali yang dapat diadopsi oleh petani. Beberapa faktor penyebab hal itu terjadi diantaranya pengetahuan petani yang sangat terbatas. Disisi lain teknologi yang terlalu canggih secara teknis memang sangat efektif dan efisien namun terkadang peneliti lupa bahwa yang menggunakannya adalah petani dengan tingkat pendidikan rendah sehingga sulit mengoperasikannya.

Petani di Indonesia sebagian besar adalah petani yang umurnya tidak muda lagi yaitu 77% petani berusia lebih dari 45 tahun (Nisa & Samputra, 2021). Lambat laun jumlah petani di Indonesia akan terus berkurang karena petani generasi sekarang sudah tidak mampu lagi bekerja, sedangkan penerusnya sangat sedikit dan tidak sebanding. Sehingga apa bila kondisi ini dibiarkan akan berbahaya bagi kelangsungan pertanian di Indonesia karena jumlah petaninya akan sangat berkurang bahkan menjadi sangat terbatas. Sudah saatnya untuk mempersiapkan generasi penerus seperti kaum milenial untuk menyambut tongkat estapet pembangunan pertanian di Indonesia (Oktafiani et al., 2021). Dengan generasi baru yang berpendidikan, akrab dengan teknologi tentunya manajemen usahatani akan berjalan dengan baik dan efisien (Haryanto et al., 2022). Mengingat generasi muda sekarang pendidikannya relatif lebih baik dan penguasaan teknologi lebih mumpuni, maka pembangunan pertanian ke depan harus menyesuaikan dengan kemampuan generasi sekarang. Tidak bisa lagi petani milenial dipaksakan bekerja sebagai petani seperti kondisi selama ini yang rendah teknologi, hanya mengandalkan tenaga dan alam. Sebaliknya pembangunan pertanian kedepan harus dapat memanfaatkan momentum merubah pertanian Indonesia secara nyata dan masif menyesuaikan dengan zaman kekinian.

Namun demikian pekerjaan sebagai petani akhir-akhir ini cenderung mulai ditinggalkan khususnya oleh generasi muda. Hasil penelitian (Sudrajat, Agista and Rohman, 2020) mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai petani dipandang sebagai pekerjaan yang terbelakang dan tradisional kurang diminati oleh generasi muda. Babarapa alasan yang membuat generasi muda kurang berminat diantaranya bertani merupakan pekerjaan kasar dan kotor, harus bekerja di alam terbuka yaitu di bawah terik matahari dan keuntungan yang tidak terlalu tinggi namun risikonya tinggi. Ditambahkan oleh (Werembinan, Pakasi and Pangemanan, 2018) bahwa bekerja sebagai petani memiliki status sosial rendah dan profesi sebagai petani tidak sesuai untuk perempuan. Kondisi petani yang identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan karena lahan yang sempit dan usahatani yang bersifat subsisten semakin memperkuat bahwa pertanian adalah pekerjaan yang tidak menjanjikan untuk masa depan yang lebih baik (Rigg et al., 2018). Faktor teman dan lingkungan dan budaya juga cukup mempengaruhi referensi anak muda tentang profesi sebagai petani (Suseno et al., 2021). Ditambah lagi dengan motivasi yang rendah dan lingkungan komunitas yang tidak mendukung (Widayanti, 2021). Keberlajutan sektor pertanian sangat bergantung dengan generasi muda yang akan menggantikan generasi sekarang. Generasi muda tersebut harus memiliki kemampuan lebih dari generasi pendahulunya (Duesberg et al., 2017). Hal ini untuk merespon bahwa faktor yang mempengaruhi petani muda tertarik bekerja sebagai petani adalah teknologi, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan program pemberdayaan (Nurjanah, 2021).

Telah banyak penelitian tentang kenapa generasi muda atau anak petani tidak berminat bekerja sebagai petani dan sudah banyak penelitian mengenai kesiapan generasi muda bekerja di sektor pertanian (Arimbawa & Rustariyuni, 2018). Hasil penelitian (Abdullah et al., 2018) tentang persepsi pemuda perkotaan terhadap pertanian dan pangan menunjukkan bahwa persepsi pemuda perkotaan menyatakan bahwa pertanian dan pangan itu penting, namun mereka tidak berminat untuk bekerja di bidang pertanian. Penelitian (Fitriyana et al., 2020) menggambarkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan sosial budaya berpengaruh signifikan pada pemuda tentang pekerjaan sebagai petani. Penelitian sebelumnya sebagian besar menganalisis persepsi pemuda tani terhadap pertanian dalam arti luas belum menjurus pada komoditas tertentu, padahal setiap komoditas memiliki corak kerja dan tingkat risiko yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara lebih spesifik, yaitu persepsi anak petani sebagai calon pewaris dari orangtunya sebagai petani padi. Penelitian ini lebih menjurus pada pendapat atau persepsi anak petani terhadap pertanian dan mengungkap persepsi anak petani terhadap apa yang dikerjakan oleh orangtunya sebagai petani padi. Tujuan penelitian ini mengkombinasikan antara persepsi anak patani dengan menggali motivasi dan referensi yang timbul dari dalam diri anak petani dan menginvestigasi faktor apa saja yang mempengaruhi secara signifikan terhadap peluang keputusan anak petani tertarik sebagai petani padi. Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk melengkapi peta kondisi generasi penerus pertanian dan perspektif yang dirasakan, serta persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani padi.

MATERI DAN METODE

7
Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Muara Rungga Kecamatan Pasemah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ini telah dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan daerah tersebut banyak petani dan anak petani yang berusia remaja dan beranjak dewasa sehingga dapat memberikan jawaban secara rasional. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tahun 2021 dan pengambilan data primer pada April-Juni 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan sampel sebanyak 35 responden untuk mewakili populasi petani dan anak petani sebanyak 175 keluarga petani. Metode penarikan contoh dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan *sample frame* petani padi yang memiliki anak berusia remaja dan meranjak dewasa (15-30 tahun). Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 0,15 maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 35 keluarga petani. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi yaitu wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh dan perangkat pemerintahan desa, menyebarkan kuesioner kepada petani dan anak petani sebagai sampel dan observasi ke lapangan untuk melihat secara langsung.

Untuk mengetahui persepsi anak petani berminat menjadi petani dilakukan analisis sosial dan ekonomi serta indikator untuk membangun persepsi yaitu : 1) rasa senang, 2) Ketertarikan, 3) keterlibatan, 4) kemauan dan 5) semangat. Setiap indikator terdiri dari 6 sub-indikator. Setiap sub-indikator dinilai dengan skor. Selanjutnya dilakukan perhitungan indeks dengan metode *Likert's Summated Rating Scale* (LSRS). Adapun rumus pembuatan interval adalah:

$$NR = NST - NST \quad (1)$$
$$PI = NR : JIK \quad (2)$$

Dimana NR = Nilai range, NST = Nilai skor tertinggi, NSR = Nilai skor terendah, PI = Panjang interval kelas, JIK = Jumlah interval kelas. Hasil perhitungan interval kelas skor total setiap indikator adalah 22.5

Tabel 1. Interval kelas skor total setiap inidkator

Nilai Interval Kelas (skor total)	Nilai interval kelas (per pertanyaan)	Kriteria
30,00 < x ≤ 52,50	1,00 < x ≤ 1,75	Tidak Berminat
52,51 < x ≤ 75,00	1,76 < x ≤ 2,50	Kurang Berminat
75,01 < x ≤ 97,50	2,51 < x ≤ 3,25	Berminat
97,51 < x ≤ 120,00	3,26 < x ≤ 4,00	Sangat berminat

Analisis untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak petani memutuskan menjadi petani dilakukan analisis regresi dengan tipe Logit dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \left\{ \frac{P_i}{1-P_i} \right\} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \quad (3)$$

Keterangan: P_i = Peluang anak petani menjadi petani ($P_i = 0$, anak petani tidak berminat jadi petani, $P_i = 1$, untuk anak petani berminat), X_1 = Luas lahan (Ha), X_2 = Umur (tahun), X_3 = Tingkat pendidikan, X_4 = Pendapatan (Rp/lg/mt), X_5 = Pengalaman (tahun), X_6 = Jumlah anggota keluarga (orang), a dan b = parameter yang akan diuji, e = Standard Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Permasalahan generasi muda tidak tertarik bekerja sebagai petani bisa dimaklumi, karena banyak aspek yang menghambat minat untuk bekerja sebagai petani. Anak muda dewasa ini sudah terbiasa dengan teknologi informasi dan fasilitas hidup yang relatif lebih baik dan nyaman membuat mereka semakin jauh dari pekerjaan yang mengandalkan alam dan harus menyatu langsung dengan alam. Di sisi lain perkembangan teknologi yang digunakan oleh petani relatif tidak terlalu berkembang sehingga makin memperlebar kesenjangan antara pola hidup generasi muda sekarang dengan kondisi yang mengharuskan petani yang masih mengandalkan kondisi alam. Selain itu perlu juga dicermati karakteristik sosial dan ekonomi responden anak petani, karena tingkat pendidikan dan umur yang memadai untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan supaya tidak bias.

Karakteristik sosial ekonomi berpengaruh nyata terhadap persepsi dan keputusan petani yang akan diambil oleh petani (Ridayanti & Nuswantara, 2019). Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa berdasarkan umur anak petani yang menjadi responden sudah cukup memadai sehingga dapat menilai profesi petani dan dapat mempertimbangkan keinginannya untuk menjadi petani atau tidak. Sebagian besar responden berumur 15-20 tahun. Pada usia ini adalah masa remaja sehingga masih mencari jati diri dan sangat terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Pada usia ini juga masih mencari tokoh idola sebagai panutan. Sehingga persepsi mereka lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan figur yang diidolakan. Pada responden usia di atas 20 tahun sebanyak 59,86% relatif lebih dewasa dan dapat mempertimbangkan banyak hal dalam mengambil keputusan. Disisi lain pada usia tersebut tidak lagi bersekolah sehingga mempunyai waktu yang cukup untuk membantu usahatani padi orang tua, sehingga lebih memahami dan merasakan usahatani padi. Selain itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi preferensi untuk menilai dan memutuskan pilihan yang akan ditempuh untuk masa mendatang. Sebagian besar anak petani berpendidikan tamat SMA dan yang paling sedikit adalah tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak petani sudah relatif baik sehingga memiliki cukup pengetahuan dan rasional dalam memilih profesi yang akan digelutinya sebagai sumber penghidupan. Generasi muda sebagai petani yang melanjutkan pekerjaan orang tuanya akan lebih adaptif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat mengembangkan usahatani padi yang diwariskan (Pujiriyani, 2022).

Tabel 2. Usia dan tingkat pendidikan anak petani

Uraian	Kelompok	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	15-20	14	40,00
	21-25	13	37,00
	26-30	8	22,86
	Jumlah	35	100,00
Tingkat Pendidikan	SD	5	14,29
	SMP	9	25,71
	SMA	15	42,86
	Jumlah	35	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Karakteristik petani di Desa Pasemah Air Keruh dengan indikator yang disajikan pada Tabel 3. Umur petani responden hampir semuanya berumur produktif, hanya satu responden yang berusia tidak produktif. Sebagian besar umur responden berkisar antara 41-50 tahun, sedangkan kelompok umur yang lainnya relatif kecil. Dengan demikian bahwa rata-rata umur petani merupakan usia produktif dan memiliki kematangan serta pengalaman yang mumpuni. Memiliki waktu yang cukup untuk mendidik dan membina anak petani sebelum menyerahkan tongkat estapet kepada generasi penerus. Demikian juga dengan tingkat pendidikan, dimana sebagian besar yaitu tamat SMP dan SMA, sedangkan yang tamat SD sedikit sekali. Dengan tingkat pendidikan seperti itu, maka petani lebih mudah untuk menerima pengetahuan dan mengadopsi teknologi serta mencari jalan keluar apabila ada permasalahan yang dihadapi dalam usahatani. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan usahatani tidak efektif dan efisien yang akhirnya pendapatannya menjadi rendah. Redahnya terbatasnya pengetahuan akibat tingkat pendidikan yang rendah (Wardani & Nurhayati, 2023). Semakin merumur seorang petani, maka semakin lama pengalamannya sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di dasa penelitian, sejak awal bisa kerja sebagai petani. Tidak ada petani yang akibat alih profesi, yaitu baru menjadi petani pada usia sudah relatif berumur sehingga usia lanjut tapi pengalaman bertani masih rendah. Kepemilikan lahan pertanian relatif sempit yaitu sebagian besar petani memiliki lahan hanya kurang dari 1 hektar. Lahan yang relatif sempit tentunya mengakibatkan produksi juga menjadi sedikit, sehingga pendapatan usahatani padi juga kecil (Rohmaniyah et al., 2022). Sebagian besar keluarga petani memiliki anggota keluarga sebanyak 3-4 orang. Anggota keluarga bisa menjadi sumber tenaga kerja keluarga baik untuk usahatani maupun bekerja di luar sektor pertanian. Selain itu, anggota keluarga yang banyak juga menyebabkan pengeluaran keluarga semakin besar (Rahmadani et al., 2021).

Secara umum relatif baik yaitu usia produktif, tingkat pendidikan SMA, pengalaman bertani memadai. Jumlah anggota keluarga tergolong sedang. Dengan tenaga kerja yang ada, tentunya petani tersebut sanggup mengolah lahan lebih luas lagi sehingga perkonomian keluarga mejadi lebih baik. Konsekuensinya petani akan mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan keluarga.

Kondisi seperti ini akan menjadi preference negatif bagi anak petani bahwa dengan karakteristik orang tuanya sebagai petani relatif baik tapi pendapatan usahataniya sangat terbatas.

Tabel 3. Karakteristik petani reesponden

Karakteristik Petani	Indikator	Jumlah Petani (orang)	Perentase (%)
Umur (Tahun)	31-40	7	20,00
	41-50	17	48,57
	51-60	7	20,00
	61-70	4	11,43
Pendidikan	SD	4	11,43
	SMP	14	40,00
	SMA	17	48,57
Pengalaman Usahatani (Tahun)	3-15	11	31,43
	16-25	11	31,43
	26-35	8	22,86
	36-45	5	14,28
Luas Lahan (Ha)	0,1-0,5	11	31,43
	0,6-1,0	15	42,86
	1,1-1,5	6	17,14
	1,6-2,0	3	8,57
Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	1-2	11	31,43
	3-4	23	65,71
	5-6	0	00,00
	7-8	1	2,86

Sumber: Data primer yang dioleh

Usahatani Padi

Penghasilan dari usahatani padi relatif rendah apalagi hanya satu kali tanam per tahun maka banyak pendapatan petani di bawah garis kemiskinan (Yamin et al., 2019). Apabila petani dapat menanam dua kali per tahun maka dengan asumsi dua musim tersebut nilainya sama, maka pendapatan petani padi lebih rendah dari upah minimal provinsi (UMP) Sumatera Selatan tahun 2021 yaitu Rp.3.270.092 per bulan. Dengan demikian maka penghasilan dari usahatani padi adalah sebesar 77,11% dari nilai UMP Provinsi Sumatera Selatan, namun masih di atas garis kemiskinan. Hasil panen usahatani padi tersebut disimpan dan lebih diprioritaskan untuk dikonsumsi sendiri sebagai pangan pokok keluarga, jika sampai waktu panen musim selanjutnya baru dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Jadi usahatani yang dilakukan relatif bersifat subsisten bukan bersifat komersial, tentunya akan mempengaruhi motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Hal ini terlihat bahwa produktivitasnya tidak mencapai 3 ton beras per hektar. Hasil penelitian (Nengtiyas & Kurnia, 2022) menegaskan bahwa faktor utama anak petani tidak tertarik bekerja sebagai petani adalah faktor ekonomi, karena hasil dari usahatani tidak dapat menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Tabel 4. Analisis usahatani padi

Uraian	Jumlah per Luas Garapan	Jumlah per Hektar
Produksi (kg/MT)	2.582,86	2.869,84
Harga (Rp/kg)	8.300,00	8.300,00
Penerimaan (Rp/MT)	21.337.738,00	23.819.708,90
Biaya Produksi (Rp/MT)	6.206.968,57	6.896.631,74
Penerimaan (Rp/MT)	15.130.769,40	16.923.077,20

Sumber: Data primer yang diolah

Persepsi Anak Petani mejadi Petani

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa persepsi minat anak petani melanjutkan pekerjaan usahatani orangtuanya masuk kategori kurang berminat, maka dapat disimpulkan bahwa anak petani kurang berminat menjadi petani. Dari lima indikator yang ditanyakan empat indikator menyatakan kurang berminat dan bahkan untuk indikator keterlibatan memiliki skor yang paling rendah sehingga tergolong pada kriteria tidak berminat. Hal ini menunjukkan bahwa anak petani sedikit sekali

keterlibatannya dalam usahatani yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak petani tidak mau terlibat pada usahatani karena dianggap pekerjaan yang kotor karena terkena lumpur dan tanah, serta di bawah terik matahari. Data ini menunjukkan bahwa keinginan petani muda, pertanian ke depan harus menggunakan alat dan mesin sehingga petani muda tidak perlu banyak bersentuhan dengan tanah dan tersengat terik matahari. Skor indikator ketertarikan paling tinggi dibandingkan indikator lainnya meskipun pada kriteria yang sama, informasi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak petani ada ketertarikan dengan usahatani karena menghasilkan pangan atau pendapatan. Namun dengan kondisi seperti sekarang yaitu bersentuhan langsung dengan tanah di bawah teriknya cahaya matahari anak muda generasi sekarang merasa sungkan. Jika ada perubahan mendasar cara mengelolanya dengan menggunakan teknologi baik dari teknik budidaya maupun pengolahan dan pemasaran, maka dipastikan anak petani akan tertarik dan ingin menjadi petani. Dengan demikian rendahnya minat anak petani untuk menjadi petani merupakan keputusan yang rasional (Wahid et al., 2019).

7
 Table 5. Skor total persepsi minat anak petani dalam melanjutkan usahatani padi

Indikator	Skor	Kriteria
Rasa Senang	10,89	Kurang Berminat
Ketertarikan	12,03	Kurang Berminat
Keterlibatan	9,00	Tidak Berminat
Kamauan	11,60	Kurang Berminat
Semangat	11,51	Kurang Berminat
Skor Total	55,03	Kurang Berminat

Sumber: Data primer yang diolah

Secara lebih rinci sub-indikator yang membangun persepsi pada indikator dapat dilihat pada Tabel 6. Sedangkan sub-indikator lain berada pada kriteria kurang berminat. Semua alasan untuk menjadi petani seperti bebas dari tekanan, memiliki keuntungan, melanjutkan pekerjaan orang tua dan tubuh menjadi sehat, tetap saja tidak berminat menjadi petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak petani dari awal memang tidak berminat jadi petani. Hilangnya cita-cita mejadi petani tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik dan memberikan arahan serta nasehat. Tidak sedikit petani yang merasa kehidupannya lebih susah diandingkan dengan kebanyakan orang yang bukan sebagai petani. Petani merasa apabila anaknya nanti akan menggantikan dia sebagai petani meneruskan pekerjaan sebagai petani, maka kehidupannya tidak akan lebih baik. Oleh karena itu selaku orang tua tidak merekomendasikan anaknya untuk meneruskan pekerjaan orangtuanya sebagai petani. Orang tua berharap kehidupan anaknya akan lebih baik lagi dengan mencari pekerjaan lain dengan pendapatan yang lebih pasti seperti madapatkan gaji secara rutin setiap minggu atau bulan dengan nilai lebih tinggi dibandingkan hasil usahatani padi. Dengan demikian anak petani tidak berminat menjadi petani selain oleh fakta yang dilihat sehari-hari juga akibat nasihat dan pendapat orang tuannya yang menginginkan anaknya lebih baik dari petani.

Demikian juga halnya dengan sub-indikator untuk indikator ketertarikan, semua sub-indikator masuk dalam kriteri kurang berminat. Apabila dilihat dari skor, maka sub-indikator kesuburan lahan tertinggi disusul karena mudah dilakukan. Pada sub-sektor ini menginformasikan bahwa anak petani akan lebih tertarik bekerja sebagai petani karena kondisi lahan yaitu lahan yang subur dan mudah diolah. Namun demikian perbedaan skor antar sub-sektor relatif kecil sehingga semuanya masuk dalam kategori kurang berminat. Untuk indikator keterlibatan, anak petani relatif tidak terlibat dalam kegiatan usahatan padi dan masuk pada kriteri tidak berminat. Dari seluruh sub-indikator, sebagian besar sub-indikator masuk dalam kriteria kurang berminat dan hanya sub-indikator keterlibatan masuk kategori tidak berminat karena harus membantu orang tua dan terlibat langsung dalam proses budidaya padi. Meskipun alasan atau manfaat dari keterlibatan tersebut bermanfaat baik bagi keluarga maupun bagi anak petani itu sendiri. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa anak petani tidak berminat untuk terlibat pada usahatani padi meskipun ada manfaat. Dari sisi kemauan, semua sub-indikator masuk dalam kriteria kurang berminat, kecuali sub-indikator semangat dan rutin ke sawah untuk bertani masuk kategori kriteria tidak berminat. Jika dilihat dari indikator semangat, bahwa semua sub-indikator pada indikator kurang berminat dan hanya sub-indikator rutin ke sawah untuk bertani skornya paling kecil yaitu kriteria tidak berminat.

Guna meningkatkan gairah anak petani untuk tertarik meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani perlu diberikan informasi yang benar dengan pemanfaatan teknologi dan manajemen usahatani yang baik. Upaya ini perlu didorong oleh pemerintah dan pihak terkait lainnya (Konyep, 2021). Supaya sektor pertanian dapat berkelanjutan, tentunya perlu mendorong generasi muda untuk tertarik bekerja dan berusaha di sektor pertanian. Menurut Harniati and Anwarudin (2018) bahwa

generasi muda harus diberi motivasi, pendidikan informal, lembaga keuangan penyuluh pertanian dan mengajarkan dan menumbuhkan jiwa wirausaha pada sektor pertanian. Adapun cara mendidik anak petani secara informal harus memenuhi aspek keteladanan, kebiasaan, nasihat atau pengarahan, perhatian dan penghargaan dan tanggung jawab (Putri & Jamaris, 2018). Selain itu infrastruktur pertanian seperti irigasi, jalan produksi dan teknologi perlu dihadirkan supaya membuat pertanian menarik bagi generasi penerus. Ditambahkan oleh Chiswell (2016) bahwa untuk generasi muda yang bergerak di bidang pertanian perlu dilakukan transformasi manajemen control guna mengurangi risiko teknis seperti produktivitas menjadi turun dan bahkan terjadi gagal panen. Dari sisi pemasaran juga harus menjadi perhatian generasi millennial sangat akrab dengan internet, sehingga dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk menjangkau pasar secara lebih efisien karena dapat memotong rantai pemasaran yang panjang (Arvianti et al., 2022).

Tabel 6. Skor persepsi anak petani malanjutkan usatani padi dengan sub-indikator

Sub-Indikator	Rasa Senang	Skor	Kriteria
Sub-Indikator Rasa Senang			
Merasa senang berusaha padi		1,89	Kurang Berminat
Merasa senang karena melanjutkan usaha orang tua		1,94	Kurang Berminat
Memiliki cita-cita menjadi petani		1,37	Tidak Berminat
Senang menjadi petani karena bebas memakai pakaian apapun		1,91	Kurang Berminat
Senang menjadi petani karena bebas dan tidak ada yang bisa memerintah		2,00	Kurang Berminat
Saya senang bertani karena tubuh menjadi sehat		1,77	Kurang Berminat
Skor Total		10,89	Kurang Berminat
Sub-Indikator Ketertarikan			
Ikut orang tua bertani padi		2,00	Kurang Berminat
Terlibat langsung dalam proses budidaya padi		1,77	Kurang Berminat
Tertarik karena keuntungannya		2,03	Kurang Berminat
Tertarik karena mudah dilakukan		2,11	Kurang Berminat
Tertarik karena lahannya subur		2,26	Kurang Berminat
Tertarik karena bisa melakukan pekerjaan lain		1,86	Kurang Berminat
Skor Total		12,03	Kurang Berminat
Sub-Indikator Keterlibatan			
Ikut membantu orang tua Berusaha padi		2,51	Kurang Berminat
Terlibat langsung dalam proses budidaya padi		2,46	Kurang Berminat
Ikut bergabung dengan kelompok tani		1,00	Tidak Berminat
Terlibat dalam pengelolaan kelompok tani		1,00	Tidak Berminat
Terlibat dalam pengelolaan saluran air		1,00	Tidak Berminat
Terlibat dengan kegiatan penyuluhan pertanian		1,03	Tidak Berminat
Skor Total		9,00	Tidak Berminat
Sub-Indikator Kemauan			
Memiliki kemauan bertani karena miliki orang tua		2,03	Kurang Berminat
Memiliki kemauan karena setiap hari pergi ke sawah		1,54	Tidak Berminat
Memiliki kemauan karena ada dorongan orang tua		2,06	Kurang Berminat
Memiliki kemauan karena untuk meningkatkan produksi		2,09	Kurang Berminat
Memiliki kemauan karena bisa membantu orang tua		1,94	Kurang Berminat
Memiliki kemauan karena dapat memenuhi kebutuhan hidup		1,94	Kurang Berminat
Skor Total		11,60	Kurang Berminat
Sub-Indikator Semangat			
Bersemangat dan rutin ke sawah untuk bertani		1,51	Tidak Berminat
Bersemangat karena ada dukungan keluarga		2,06	Kurang Berminat
Bersemangat karena ada bantuan dari pemerintah		1,94	Kurang Berminat
Bersemangat karena hasil panen yang banyak		2,09	Kurang Berminat
Bersemangat karena ingin jadi petani yang sukses		2,00	Kurang Berminat
Bersemangat karena barinovasi peningkatan penjualan hasil panen		1,91	Kurang Berminat
Skor Total		11,51	Kurang Berminat

Sumber: Data primer yang diolah

Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani

Meskipun rata-rata anak petani tidak berminat mejadi petani, tetapi secara individu tetap ada anak petani yang berminat mejadi petani. Dari hasil regresi pada Tabel 7. menunjukkan bahwa faktor

umur dan pendidikan yang mempengaruhi keputusan anak petani untuk meneruskan profesi orang tuanya sebagai petani. Semakin bertambah umur anak petani, maka semakin besar peluang keputusan menjadi petani. Hal ini mengisaratkan bahwa semakin bertambah usia maka pemikiran anak petani semakin realistis menghadapi kenyataan untuk tetap sebagai petani. Selain itu, semakin bertambah umur maka semakin berkurang waktu untuk mempersiapkan diri untuk bekerja di sektor lainnya. Oleh karena itu semakin tambah umur maka semakin bertambah peluang memutuskan berminat menjadi petani. Di sisi lain semakin bertambah umur maka semakin banyak pekerjaan alternatif selain usahatani padi untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena hasil dari usahatani padi kurang mencukupi (Kurnyanti et al., 2019). Sebaliknya yang terjadi dengan faktor tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat

7
Tabel 7. Hasil regresi logistik factor-faktor yang mempengaruhi minat anak petani melanjutkan usahatani padi

Faktor-Faktor	B	S.E	Wald	Sig.	Exp (B)
Luas lahan	-1,013	2,864	0,125	0,723	0,363
Umur	0,430	0,213	4,061	0,044	1,538
Pendidikan	-0,523	0,225	5,387	0,020	0,593
Pendapatan	0,027	0,128	0,046	0,831	1,028
Pengalaman	-0,107	0,078	1,881	0,170	0,898
Jumlah anggota keluarga	-0,020	0,884	0,001	0,982	0,980
Konstanta	-0,017	3,764	0,000	0,996	0,983

Sumber: Data primer yang diolah

Pendidikan anak petani, maka peluang keputusan berminat menjadi petani semakin kecil. Dapat dimengerti karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kemampuan, sehingga kepercayaan diri menjadi lebih besar untuk berkompetisi mendapatkan pekerjaan di luar pertanian yang lebih baik. Disamping itu, wawasan menjadi lebih luas sehingga dorongan ingin memiliki kehidupan lebih baik semakin besar.

Supaya generasi muda tetap tertarik di sektor pertanian khususnya di bidang on farm, maka teknik budidaya harus mengalami perubahan dengan mengadopsi teknologi tepat guna. Mulai dari teknik menanam, memupuk, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, panen dan pemasaran (Jati et al., 2022). Selain itu motivasi dan pengetahuan teknik budidaya tanaman serta keterampilan mengoperasikan teknologi terus didorong untuk mencapai kemandirian (Suriadi & Jasiyah, 2020). Menanamkan ketertarikan sebagai petani bagi masyarakat dapat dipupuk semenjak kecil dengan memasukkan materi pertanian dan lingkungan dengan konsep *agroschooling* (Saputro & Saputro, 2020). Pada akhirnya petani muda berubah posisinya dari petani prosuden menjadi pemasok bahan baku karena sudah tersambung dengan industri berbasis produk pertanian (Sumarti et al., 2017). Dengan demikian perlu upaya yang lebih keras tidak seperti biasanya dengan program-program terobosan supaya terjadi perubahan pertanian yang nyata. Program tersebut harus bersifat komprehensif dan tersistematis yaitu menciptakan dan mendesiminasikan teknologi yang tepat guna bagi petani, peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan petani untuk mengadopsi teknologi pertanian. Selanjutnya dipersiapkan kelembagaan yang mampu mengelola teknologi pertanian dan meningkatkan keterampilan petani dalam mengoperasikan dan merawat teknologi pertanian. Program pendukung juga harus disiapkan yaitu lembaga keuangan yang dapat diakses oleh petani dengan persyaratan dan administrasi relatif mampu dijalankan oleh petani. Peran penting lainnya adalah pemerintah dapat memastikan pasar sarana produksi dan pasar produk pertanian dengan struktur pasar bersaing dan rantai tananiaga yang efisien sehingga petani tidak dipermainkan oleh pedagang.

KESIMPULAN

Minat anak petani di Desa Muara Rungga Kecamatan Pasema Air Keruh, Sumatera Selatan untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya adalah kurang berminat. Dari semua indikator yaitu rasa senang, ketertarikan, kemauan dan semangat, semuanya dalam kategori kurang berminat. Bahkan indikator tentang keterlibatan termasuk kriteria tidak berminat. Luas lahan sawah petani padi relatif sempit sehingga pendapatan usahatani padi relatif rendah. Faktor-faktor yang pengaruh anak petani untuk mekerja sebagai petani meneruskan pekerjaan orang tua adalah faktor umur anak petani berpengaruh signifikan secara positif. Faktor tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap peluang keputusan anak petani memilih bekerja sebagai petani. Dengan kata lain semakin muda umur dan semakin tinggi tingkat Pendidikan anak petani, maka peluang untuk memilih bekerja

sebagai petani semakin kecil. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang sangat subjektif karena berdasarkan tingkat pendidikan, pengetahuan dan kedewasaan anak petani yang merupakan faktor internal dalam diri anak petani tersebut.

REFERENCES

- Abdullah, S., Propoantoko, H., Versanuddin, H., Situmeang, W. H., Deni, Rika, Fauzi, Nanta, W. R., Sagala, R. C., Naimmah, Herwanda, D., & Gecci. (2018). *Persepsi Generasi Muda Perkotaan atas Pangan & Pertanian*.
- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon Anak Petani Meneruskan Usahatani Keluarga di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Uneversitas Udayana*, 7(7), 1558–1586.
- Arvianti, E. Y., Anggrasari, H., & Masyhuri, M. (2022). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi melalui Digital Marketing pada Petani Milenial di Kota Batu, Jawa Timur. *Agriekonomika*, 11(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i1.10403>
- Chiswell, H. M. (2016). From Generation to Generation: Changing Dimensions of Intergenerational Farm Transfer. *Journal of European Society For Rural Sociology*, 56(2), 104–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/soru.12138>
- Duesberg, S., Bogue, P., & Renwick, A. (2017). Retirement farming or sustainable growth – land transfer choices for farmers without a successor. *Land Use Policy*, 61, 526–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.12.007>
- Fitriyana, E., Wijianto, A., & Widiyanti, E. (2020). Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 42(2), 119. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v42i2.43315>
- Gunadi, F., Nazli, R. S. S., Putr, E. I. K., & Noorachmat, B. P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Teknologi dan Sosial Budaya yang Mengancam Keberlanjutan Kemandirian Pangan Pokok di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(3), 658–670. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jpsi.9.3.658-670>
- Harniati, H., & Anwarudin, O. (2018). The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 189–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18913>
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. [https://doi.org/Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat](https://doi.org/Karakteristik%20Petani%20Milenial%20pada%20Kawasan%20Sentra%20Padi%20di%20Jawa%20Barat)
- Jati, A. W. N., Nindito, S., Pramono, S. A., Sharaningtyas, Y. N., & Puspita, B. D. (2022). Penguatan Petani Milenial dalam Inisiasi Budidaya Cabai di Luar Musim Berbasis Teknologi Tetes Air di Pleret, Bantul, DIY. *Jurnal Atmajaya Inovasi*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jai.v2i1.5402>
- Kennedy, P. S. H., Sutrasna, Y., & Haetami, H. (2022). Geo-ekonomi: Dampak Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS terhadap ASEAN. *Journal of Business and Economic Research*, 3(2), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1689>
- Konyep, S. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157>
- Kurniyanti, W. N., Astiti, N. W. S., & Diarta, I. K. S. (2019). Persepsi Generasi Muda Rumah Tangga Petani terhadap Budidaya Padi Sawah di Subak Piak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(4), 459–468.
- Nengtiyas, T., & Kurnia, A. (2022). Pergeseran Mata Pencaharian pada Generasi Muda Petani di Desa Selopanggung Kabupaten Kediri. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4668(2), 205–218.
- Nisa, V. F., & Samputra, P. L. (2021). Pengaruh Tanihub terhadap Minat Generasi Y Bertani dalam Penguatan Ketahanan Pangan. *JEPA*, 5(4), 1136–1145. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.16>
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Kabupaten Temanggung. *AgriTech*, 23(1), 61–65.
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/http://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Pujiriyani, D. W. (2022). Generasi baru petani wirausaha: Dinamika petani kecil dalam pertanian global. *Tunas Agraria*, 5(3), 254–267. <https://doi.org/10.31292/jta.v5i3.195>
- Putri, T. E., & Jamaris, J. (2018). Tanggapan Anak Terhadap Cara Orang Tua Mendidik Anak

- Sebagai Petani Kelapa Sawit di Nagari Lunang Selatan Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(4), 482–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101732>
- Rahmadani, R., Limi, M. A., & Slamet, A. (2021). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu Studi pada Penerapan Sistem Tabela Super dan Sistem Tapin di Kabupaten Bombana). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 6(4), 165. <https://doi.org/10.37149/ijmdp.v6i5.21207>
- Ridayanti, R., & Nuswantara, B. (2019). Hubungan Antara Karakteristik Petani, Persepsi Petani Dan Tingkat Dukungan Sosial Ekonomi Dengan Keputusan Petani Menanam Padi Varietas Ciherang Di Desa Rogomulyo Kec. Kaliwungu, Kab. Semarang. *Agrika*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.31328/ja.v13i1.985>
- Rigg, J., Salamanca, A., Phongsiri, M., & Sripun, M. (2018). More farmers, less farming? Understanding the truncated agrarian transition in Thailand. *World Development*, 107, 327–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.03.008>
- Rohmaniyah, N. N., Ekowati, T., & Prastiwi, W. D. (2022). Analisis usahatani padi di selogiri wonogiri. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 2748(105).
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Pangan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.17952017>
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan Regenerasi Petani pada Komoditas Usahatani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.59>
- Saputro, W. A., & Saputro, F. E. N. (2020). Program Agroschooling pada Siswa Sekolah Dasar SD 01 Manang untuk Meningkatkan Minat terhadap Bidang Pertanian. *Indonesia Journal of Community Services*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.2.1.68-79>
- Sastrosupadi, A. S. (2019). Ketahanan Pangan dan Beberapa Aspeknya. *Buana Sain*, 19(2), 47–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/bs.v19i2.1748>
- Sudrajat, S., Agista, D. E., & Rohman, S. (2020). Persepsi Petani terhadap Nilai Socio-Culture Lahan dan Pengaruhnya terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren. *Media Komunikasi Geografi*, 21(2), 183–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkg.v21i2.29297>
- Sumarti, T., Rokhani, R., & Falatehan, S. F. (2017). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.15165>
- Suriadi, S., & Jasiyah, R. (2020). Analisis Pengaruh Sikap Generasi Milenial Terhadap Minat Melakukan Usaha Tani di Desa Lapodi Kecamatan Pasar Wajo Kabupaten Buton. *Media Agribisnis*, 4(2), 23–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/agribisnis.v4i2.1120>
- Suseno, M. A., Tain, A., & Windiana, L. (2021). Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Usaha Pertanian Kopi di Desa Amandoni Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal Pertanian Cernara*, 18(2), 6–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fp.v18i2.1629>
- Wahid, A., Juhaepa, & Sarmadan. (2019). Raasionalitas Pergeseran Generasi Masyarakat Tani (Studi Pada Petani Sawah di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan). *Neo Societal*, 4(1), 657–665.
- Wardani, M. K., & Nurhayati, C. (2023). Analisis Problematika Petani Kunyit Madura dan Alternatif Solusi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(1), 29–36. <https://doi.org/10.37149/ijmdp.v8i1.43>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>
- Widayanti, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Milenial untuk Melanjut Usahatani Keluarga di Kecamatan Mejaya, Kabupaten Madiun. *Jurnal AGRISEP*, 20(2), 279–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.279-288>
- Yamin, M., Putri, N. E., & Mulyana, E. (2019). Kerentananketahanan Pangan Wilayah dan Hubungannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dalam Konsep "Wellbeing." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 495–502. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.5>

ANALISIS MINAT ANAK PETANI PADI MENJADI PETANI (M.YAMIN)

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.janabadra.ac.id Internet Source	2%
2	www.uniflor.ac.id Internet Source	1%
3	Tharmizi Hakim, Sulardi Sulardi, Muhammad M. Wasito. "Analysis of the Utilization of Agricultural Waste Fermentation in Increasing Shallot Production", Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 2023 Publication	1%
4	baranewsaceh.co Internet Source	1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Defense University Student Paper	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	1%
9	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 30 words

Exclude bibliography On

ANALISIS MINAT ANAK PETANI PADI MENJADI PETANI (M.YAMIN)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/100

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
